

HUBUNGAN ANTARA POLA KEBIASAAN PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KECAMATAN RAJEG KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2023

RELATIONSHIP BETWEEN FEEDING HABITS AND STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS AGED 24-59 MONTHS IN THE REGION OF RAJEG DISTRICT, TANGERANG DISTRICT, 2023

Feny Kusumadewi : Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Kampus FIK STIKes Banten, Jl Raya Rawabuntu No.10, BSD, Banten – 15318

ABSTRACT

background, Stunting is a nutritional problem that occurs in toddlers in the world. In 2019 the prevalence of stunting globally reached 144.0 million children under five. Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition so that children do not grow according to their age. Low height for age is used as an indicator of chronic malnutrition which describes a long history of malnutrition in toddlers. **research purpose**, to find out the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in the Rajeg sub-district area, Tangerang Regency.

Research method, research design using *correlational descriptive*, using quantitative methods, with a cross sectional approach, this study for feeding patterns as independent using the CFQ questionnaire and stunting as dependent using *microtoise measurements* using anthropometry.

Results result, responsibility 0.980, parental weight 0.022, child weight 0.974, worry 0.325, prohibition 0.003, pressure to eat 0.001, monitoring 0.026.

Conclusions and suggestions, the conclusion that there is a relationship between parental weight, restrictions, pressure to eat and monitoring, with stunting toddler height in Rajeg District, Tangerang Regency in 2023, and there is no relationship between responsibility, child's weight and worries with height stunting toddlers in Rajeg District, Tangerang Regency in 2023. It is hoped that parents, especially mothers, can pay attention to fulfilling the nutrition of toddlers, the important thing is fulfilling nutrition with the principle of balanced nutrition, so that toddlers can grow well.

Keywords: pattern of feeding, stunting

ABSTRAK

Pendahuluan, Stunting yaitu permasalahan gizi yang terjadi pada balita didunia. Pada tahun 2019 prevalensi stunting secara global mencapai 144,0 juta anak balita. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak tumbuh tidak sesuai dengan usianya. Tinggi badan berdasarkan usia yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi pada balita dalam waktu yang cukup lama. **Tujuan penelitian**, untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang. **Metode penelitian**, Desain penelitian menggunakan *deskriptif korelasional*, menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini untuk pola pemberian makan sebagai independen memakai kuesioner CFQ dan stunting sebagai dependen menggunakan pengukuran *microtoise* dengan menggunakan antropometri. **Hasil penelitian**, tanggung jawab 0,980, berat badan orangtua 0,022, berat badan anak 0,974, kekhawatiran 0,325, larangan 0,003, tekanan untuk makan 0,001, pemantauan 0,026. **Kesimpulan dan saran**, kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara berat badan orangtua, larangan, tekanan untuk makan dan pemantauan, dengan tinggi badan balita stunting di Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023, dan tidak ada hubungan antara tanggung jawab, berat badan anak dan kekhawatiran dengan tinggi badan balita

stunting di Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023. diharapkan orangtua terutama ibu dapat memperhatikan pemenuhan gizi anak balita, hal yang penting adalah pemenuhan nutrisi dengan prinsip gizi seimbang, agar balita dapat bertumbuh dengan baik.

Kata kunci : pola pemberian makan, stunting

PENDAHULUAN

Stunting yaitu permasalahan gizi yang terjadi pada balita didunia. Pada tahun 2019 prevalensi stunting secara global mencapai 144,0 juta anak balita. Dan di tahun 2021 terjadinya kenaikan prevalensi berjumlah 149,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita stunting, lebih dari setengah dunia berasal yang dari Asia 53% dan sisanya dari afrika sekitar 43% (WHO,2021). Berdasarkan data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun, dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021. Dari provinsi Banten Kabupaten Pandeglang tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi Balita stunting.

Tertinggi di antara wilayah yang lainnya, berikut urutan prevalensi stunting di daerah provinsi Banten mulai dari yang tertinggi hingga terendah yaitu Pandeglang 37,8% , Lebak 27,3% , Kabupaten Serang 27,2% , Kota Serang 23,4% , Kabupaten Tangerang 23,3%, Cilegon 20,6%, Tangerang Selatan 19,9% dan Tangerang Kota 15,3% (Kementerian Kesehatan (Kemenkes), 2021). Pada tahun 2021, Kabupaten Tangerang merupakan prevalensi tertinggi kelima dari provinsi banten. Dan dari 29 kecamatan yang berada di daerah

Kabupaten Tangerang ada 5 kecamatan yang prevalensinya paling tinggi diantaranya yaitu Rajeg sebanyak 1,551 Balita, Sepatan 832 Balita, Sukamulya 803 Balita, Binong 794 Balita dan Sindang Jaya sebanyak 730 Balita (Poskota, 2021).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak tumbuh tidak sesuai dengan usianya. Tinggi badan berdasarkan usia yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi pada balita dalam waktu yang cukup lama. keadaan gizi ibu dan anak adalah faktor penting untuk pertumbuhan anak. Pertumbuhan dapat dilihat melalui indikator status gizi. Secara umum ada 3 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak yaitu menggunakan indikator berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Rahayu,Yulidasari, Putri, 2018).

Pertumbuhan yaitu bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Masa depan bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang yang saling berkaitan yaitu, faktor genetik, faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor genetik adalah faktor bawaan yang normal atau patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. Faktor lingkungan yaitu suatu keadaan lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak lazim digolongkan menjadi lingkungan biopsikososial, yang di dalamnya tercakup komponen biologis (fisis), psikologis, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Faktor perilaku juga akan mempengaruhi pola tumbuh kembang pada anak. Perilaku yang sudah tertanam pada masa anak akan terbawa dalam masa kehidupan selanjutnya. Perubahan perilaku dan bentuk perilaku yang terjadi akibat pengaruh berbagai faktor lingkungan akan mempunyai dampak luas terhadap sosialisasi dan disiplin anak (Wahyuni, 2018).

Masalah gizi yang disebabkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis dapat menimbulkan stunting (Rahayu, Yulidasari, Putri, 2018). Permasalahan gizi terutama di Indonesia terdiri dari masalah gizi pokok yaitu Kekurangan Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), dan Anemia Gizi Besi (AGB) (Hartono, S.Gz, 2017). Kementerian Kesehatan RI

menyebutkan stunting pada anak balita dengan nilai z-skor nya kurang dari -2 (SD) standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 (SD) *severely stunted* (Direktorat Kesehatan Departemen Kesehatan Keluarga, 2016).

Dampak buruk yang dialami anak stunting itu ada 2 macam yaitu, yang pertama jangka pendek ialah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan adanya gangguan metabolisme dalam tubuh. yang kedua terdapat dalam jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kemampuan kognitif dan prestasi dalam belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi munculnya penyakit seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung, kanker, dan stroke (Rahayu, Yulidasari, Putri, 2018). Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan pada anak akan menyebabkan terjadinya stunting. Ibu yang dimasa remajanya kurang nutrisi dan bahkan saat masa kehamilan akan mempengaruhi pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (Kemkes, 2018).

Pola makan yaitu perilaku penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Karena kualitas makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh

kelompok umur. Maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi yang seimbang. Karena gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat (Menkes RI, 2014).

Brich et al menyebutkan bahwa praktik pemberian makan pada anak dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: Tekanan untuk makan, pembatasan makanan, dan pemantauan makanan. Santoso et al dalam Putri (2012), mendefinisikan tekanan untuk makan sebagai tindakan mendorong anak untuk makan. pembatasan makanan merupakan kontrol terlalu tinggi terhadap apa dan berapa banyak makanan yang anak makan. Pemantauan pola makan anak penting bagi pertumbuhan, anak seringkali makan apa saja yang mereka sukai, oleh karena itu penting orang tua untuk memantau nutrisi anak. Ketika pola makan anak teratur maka gizi anak tercukupi dan terhindar dari masalah kesehatan (Perdani et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *Cross-Sectional* serta penelitian ini menggunakan desain penelitian *kuesioner*, dimana desain penelitian *kuesioner* ini bertujuan untuk memperoleh

informasi dari responden melalui sampel yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini mempunyai 2 variabel, variabel dependen dan independen. Variabel bebas (independen) ini ialah pola kebiasaan pemberian makan kemudian variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kejadian stunting balita usia 24-59 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan. Populasi balita stunting pada Bulan Juni-Agustus tahun 2022 berjumlah 300 di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang.

Besar sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *consecutive sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik non probability dimana pengambilan sampel ini dilakukan dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian dan akan dijadikan sampel untuk penelitian hingga waktu tertentu sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi. Sampel yang digunakan sebanyak 168 sampel.

Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pada penelitian adalah bulan Januari tahun 2023.

Analisis pada pengolahan data menggunakan dua analisis yaitu presentase stunting dan analisis hubungan melalui uji statistik *Spearman Rank Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usia balita

Gambaran karakteristik usia balita 24-59 bulan yang mengalami stunting di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

Tabel 1

Usia	N	Min (bulan)	Max (bulan)	Mean (bulan)	Mode
	168	24	59	38,61	27, 34, 37

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa usia balita yang mengalami stunting di daerah Kecamatan Rajeg kabupaten tangerang rata-rata berusia 38,61 bulan. Berdasarkan persentase usia terbanyak 5,4%, balita berada pada usia 27, 34 dan 37. Balita di katakan stunting karena kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek menurut usia pada anak balita. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) didapatkan bahwa kejadian stunting paling banyak terjadi pada balita usia 24- 35 bulan dengan angka kejadian sebesar 26,2% (Kemenkes, 2023).

2. Jenis kelamin

Gambaran karakteristik jenis kelamin balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

jenis kelamin	laki-laki		perempuan	
	N	%	N	%
	8	2,4 %	0	7,6%
Total	168			

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa (52,4%) lebih banyak responden laki-laki dibandingkan perempuan. Tingginya jumlah balita laki-laki yang menderita stunting dapat disebabkan oleh kebutuhan nutrisi pada anak laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

3. Tinggi badan/usia

Tabel 3. Gambaran karakteristik tinggi badan pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

Tinggi badan	N	Pendek	%	Sangat pendek	%
	168	90	53,6	78	46,4

Berdasarkan dari tabel 3. Terdapat 53,6% tinggi badan balita yang mengalami stunting berada pada klasifikasi pendek Analisis bivariat terdapat tinggi badan balita menurut usia kategori paling banyak yaitu balita pendek 53,6%. penelitian yang dilakukan oleh (Kadar Ramadhan, 2020). dengan judul status gizi menurut tinggi badan per umur pada balita bahwa banyak sekali

yang di bawah standar -2SD bahkan sampai di bawah -3SD. Ini menandakan masih banyak anak yang bermasalah dengan kategori (sangat pendek+pendek).

1. Tanggung jawab

Tabel 3.4. hasil analisis uji *spearman Rank* Hubungan antara tanggung jawab dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023

Tanggung jawab	Pearson correlation	0,002
	Sig.(2-tailed)	0,980
	N	168

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa subkala tanggung jawab dengan balita stunting, maka nilai sig sebesar $0,980 < 0,05$ tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Tanggung jawab orangtua terhadap pola pemberian makan kepada anak itu kurang, dikarenakan banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, dan akhirnya menitipkan anak ke orang lain. penelitian yang dilakukan oleh (Darmawi, 2022).

2. Berat badan orangtua

Tabel 3.5. hasil analisis uji *spearman Rank* Hubungan antara berat badan

orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023

Berat badan orangtua	Pearson correlation	0,177
	Sig.(2-tailed)	0,022
	N	168

Berdasarkan tabel 3.5. bahwa hasil berat badan orangtua dengan balita stunting, maka nilai sig sebesar $0,022 < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan. Berat badan orangtua pada penelitian di Rajeg rata-rata memiliki berat badan yang tidak ideal, berat badan orangtua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Miko & Al-Rahmad, 2017), hasil penelitian bahwa terdapat hubungan berat dan tinggi badan orang tua dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB dan TB/U ($p < 0,05$). BB/TB orangtua juga akan mempengaruhi anak, dikarenakan faktor keturunan.

3. Berat badan balita

Tabel 3.6. hasil analisis uji *spearman Rank* Hubungan antara berat badan anak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023

Berat badan balita	Pearson correlation	0,003	Kekhawatiran	Pearson correlation	-0,076
	Sig.(2- tailed)	0,974		Sig.(2- tailed)	0,325
	N	168		N	168

Berdasarkan tabel 3.6. berat badan balita dengan balita stunting menunjukkan hasil nilai sig yang diperoleh sebesar $0,974 < 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan antara berat badan dengan tinggi badan balita stunting. Berat badan lahir bisa jadi terjadinya stunting, dikarenakan berat badan yang rendah akan mempengaruhi pertumbuhan balita, tetapi pada penelitian di wilayah Rajeg tidak terjadinya perbedaan antara berat badan balita dengan terjadinya stunting, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berat badan balita di wilayah tersebut rata-rata memiliki berat badan yang normal. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Murti 2020) menjelaskan bahwa berat badan lahir dapat mempengaruhi terjadinya stunting, dikarenakan faktor risiko terjadinya stunting yaitu riwayat berat badan lahir.

4. Kekhawatiran

Tabel 3.7. hasil analisis uji *spearman Rank* Hubungan antara kekhawatiran dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

5. Larangan

Tabel 3.8. hasil analisis uji *spearman Rank* Hubungan antara larangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 3.7. bahwa hasil kekhawatiran dengan balita stunting, nilai sig $0,325 < 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan. Rasa yang dikhawatirkan orangtua terhadap pola pemberian makan itu berbeda beda, ada orangtua yang sangat khawatir dengan pemberian makannya, ada orangtua yang merasa khawatir namun tidak mengatur pola pemberian makannya, dan bahkan ada orangtua yang tidak merasa khawatir dengan apa yang diberikan ke anaknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari et,al 2021). Bahwa Ibu yang tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki perilaku pemberian makan yang berlebih kepada anak untuk semua kategori zat gizi. Namun, Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku pemberian makan yang kurang pula untuk kategori asupan energi dan lemak.

Larangan	Pearson correlation	0,227
	Sig.(2- tailed)	0,003
	N	168

Berdasarkan tabel 3.8. bahwa hasil larangan dengan balita stunting, nilai sig sebesar $0,003 < 0,05$ maka ada hubungan antara larangan dengan balita stunting. Dalam larangan tersebut, orangtua melarang makan-makanan kesukaan anak seperti makanan yang instan, melarang makan-makanan yang cenderung tidak bergizi. Penelitian yang dilakukan oleh (Perdani et al., 2017), dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dengan status gizi. Bagi ibu-ibu disarankan untuk memberikan makanan yang bergizi dan baik untuk anaknya.

6. Tekanan untuk makan

Tabel 3.9. hasil analisis uji *spearman Rank* Hubungan antara tekanan untuk makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang.

Tekanan untuk makan	Pearson correlation	0,258
	Sig.(2- tailed)	0,001
	N	168

Berdasarkan tabel 3.9

menunjukkan hasil tekanan untuk makan dengan balita stunting, maka nilai sig $0,001 < 0,005$ maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Penekanan makan yang dialami oleh orangtua dikecamatan Rajeg ini rata-rata tidak memiliki sifat penekanan, orangtua memberikan makan ke anak tanpa ada rasa tekanan atau paksaan, jika anak sudah merasa kenyang ibu tidak memaksa untuk mengabiskannya dan jika anak tidak ingin makan ibu akan menawarkan makanan yang sedang ingin dimakan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Loka (2018), dengan hasil terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

7. Pemantauan

Tabel 3.10. hasil analisis uji *spearman Rank* Hubungan antara pemantauan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

Pemantauan	Pearson correlation	0,172
	Sig.(2- tailed)	0,026
	N	168

Berdasarkan tabel 3.10. hasil dari pemantauan dengan balita stunting, dengan nilai sig $0,026 < 0,05$ maka ada hubungan

yang signifikan antara keduanya. Dalam segi pemantauan pola makan yang dilakukan orangtua ke balitanya rata-rata memiliki pemantauan yang cukup baik, dikarenakan orangtua menyadari apa yang dimakan oleh balita dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Damaiyanti, Anna Eliya (2016), pola makan dengan status gizi pada Balita nilai signifikan menunjukkan $0,017 p < 0,05$, maka ada hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita. Ini disebabkan pentingnya penyuluhan tentang pola makan yang baik dan pemantauan status gizi secara teratur, diperlukan untuk mempertahankan status gizi yang sudah baik dan untuk menghindari terjadinya gizi kurang.

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel data 3.1 dari hasil penelitian distribusi frekuensi usia pada balita stunting di kecamatan Rajeg yaitu 24-59 bulan. Menurut (Kadar Ramadhan, 2020), angka stunting cenderung lebih tinggi pada anak 24 –59 bulan sebesar 40,4% dibandingkan anak 0 – 23 bulan (baduta) sebesar 26,9%. Peningkatannya hampir 2 kali lipat. Dapat diketahui bahwa stunting lebih banyak di

derita oleh anak usia 24-59 bulan.

Anak balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling rentan gizi. Di negara berkembang anak umur 0–5 tahun merupakan golongan yang paling rawan terhadap gizi. Anak-anak biasanya menderita bermacam-macam infeksi serta berada dalam status gizi rendah (kemkes, 2017).

2. Berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data peneliti pada tabel 3.2. di atas dapat diketahui jenis kelamin laki-laki lebih banyak 88 (52,4%) responden, dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan 80 (47,6%) responden. Dapat diketahui jenis kelamin laki-laki lebih rentan terkena stunting dikarenakan pertumbuhan laki- laki lebih cepat dibandingkan berjenis kelamin perempuan.

3. Tinggi badan menurut usia balita

Berdasarkan pada tabel 3.3 terdapat tinggi badan balita menurut usia kategori paling banyak yaitu balita pendek 53,6%. penelitian yang dilakukan oleh (Kadar Ramadhan, 2020), dengan judul status gizi menurut tinggi badan per umur pada balita bahwa banyak sekali yang di bawah standar - 2SD bahkan sampai di bawah -3SD. Ini menandakan masih banyak anak yang pertumbuhan tinggi badannya bermasalah (sangat pendek+pendek). Pertumbuhan (*growth*) yaitu bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta

jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan. Bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur dengan mempergunakan satuan panjang dan berat.

4. Tanggung jawab

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa subkala tanggung jawab dengan balita stunting, dengan nilai $\text{sig } 0,980 < 0,05$ maka H_a ditolak atau tidak ada hubungan, rata-rata orangtua yang memiliki balita stunting mengabaikan rasa tanggung jawab tentang pola makan kepada anaknya, dikarenakan orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga anak diabaikan begitu saja dan tidak memperdulikan apa saja yang dimakan oleh anak, dan orangtua juga tidak mengetahui makanan yang dimakan oleh anaknya bergizi atau tidak. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Darmawi,2022) hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tanggung jawab dengan kejadian stunting. Dikarenakan orangtua tidak bertanggung jawab tentang pola pemberian makan pada anaknya, dari rasa tanggung jawab memberinya makan, porsi makan dan jenis makanan anak yang diberikan orangtua.

5. Berat badan orangtua

Pada tabel 3.5. bahwa hasil berat

badan dengan balita stunting nilai $\text{sig } 0,022 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau ada hubungan. berat badan orangtua dapat mempengaruhi anak menjadi stunting, terutama ayah. Dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak tepat dapat beresiko memiliki faktor keturunan yang sama. penelitian yang dilakukan oleh (Miko & Al-Rahmad, 2017), hasil penelitian bahwa terdapat hubungan berat dan tinggi badan orang tua dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB dan TB/U ($p < 0,05$), tetapi tidak untuk berat badan ibu. Berat dan tinggi badan kepala keluarga menunjukkan hubungan ($p < 0,05$) dengan status gizi balita (BB/U).

6. Berat badan anak

Pada tabel 3.6. berat badan balita dengan dengan balita stunting nilai $\text{sig } 0,974 < 0,05$ maka H_a ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara berat badan dengan balita stunting. BBLR merupakan faktor resiko kejadian stunting. Empat kelompok rawan masalah gizi adalah bayi, anak usia dibawah lima tahun, ibu hamil dan usia lanjut. Ibu hamil yang merupakan salah satu kelompok rawan gizi perlu mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan berkeaitas agar ibu tersebut dapat menjalani kehamilannya dengan sehat (Kemenkes RI, 2012).

Anak merupakan individu yang

berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Menurut Azis (2009). Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0- 1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan yaitu rentang cepat dan lambat. dapat diketahui anak merupakan individu yang memiliki kewajiban dari orang tua dalam masa pertumbuhannya. Sehingga anak bisa tumbuh secara sehat dan layak mendapatkan perhatian secara penuh (Ryan et al., 2013).

7. Kekhawatiran

Berdasarkan tabel 3.7. bahwa hasil kekhawatiran dengan balita stunting nilai $\text{sig } 0,325 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan. Perasaan khawatir orangtua tentang berat badan terhadap balitanya itu pasti berbeda-beda, penelitian yang dilakukan di Rajeg ini banyak orangtua yang beranggapan bahwa memiliki anak yang berat badan lebih dan usianya masih balita itu lucu dan menggemaskan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Leonita & Nopriadi, 2010), dengan judul penelitian Persepsi Ibu Terhadap Obesitas pada

Anak Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menggali persepsi ibu terhadap anak obesitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada ibu. Beberapa kesalahan persepsi pada ibu yang mengakibatkan kesalahan dalam mengatur pola makan dan aktivitas pada anak obesitas antara lain adalah ibu beranggapan wajar saja balita gemuk, bila dewasa/remaja akan kurus dengan sendirinya. Ibu selalu mendorong anak untuk tambah porsi makan dan cenderung menuruti pola makan berlebihan karena faktor ketidaktegaan.

8. Larangan

Berdasarkan tabel 3.8. bahwa hasil larangan dengan balita stunting, nilai $\text{sig } 0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau ada hubungan antara larangan dengan balita stunting. Dapat diketahui bahwa orangtua dikecamatan Rajeg memiliki pengetahuan untuk melarang anaknya makan-makanan yang kurang bergizi atau kurang sehat bagi pertumbuhannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perdani et al., 2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan dengan status gizi dengan nilai ($p= 0,000 < 0,05$). Menurut hasil penelitian, disarankan bagi ibu-ibu selalu menerapkan praktik pemberian makan yang baik maksudnya

dalam pemilihan makanannya dan gizi makanannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2016 pada 10 ibu di Pos Gizi Desa Tegal Kunir Lor daerah Mauk didapatkan jumlah prevalensi anak usia 3-5 tahun sebanyak 222 anak atau sebanyak 50 anak yang memiliki status gizi kurang. Hal ini karena orang tua banyak yang membiarkan apapun makanan yang dikonsumsi anaknya, banyak orangtua yang menyajikan makanan siap saji.

9. Tekanan untuk makan

Berdasarkan tabel 3.9 menunjukkan hasil tekanan untuk makan dengan balita stunting, nilai sig $0,001 < 0,005$ maka ada hubungan yang signifikan. penekanan untuk makan pada balita yang dilakukan orangtua itu sering terjadi, jika anak tidak mau makan ibu memaksa anak untuk makan, tetapi jika porsi makan tidak habis ibu tidak memaksakan anak untuk menghabiskan makanan tersebut karena jika memaksakan anak mengakibatkan mual. penelitian yang dilakukan oleh Loka (2018), dengan hasil penelitian Koefisien korelasi spearman rank menunjukkan 0,674 signifikansi 0,000 ($P = < 0,05$). Yang artinya Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6

tahun). Ini disebabkan karena apabila anak menolak untuk makan, ibu berinisiatif untuk bertanya makan apa yang ingin dimakan anak dan mengajak untuk memasak bersama dan tidak melakukan tekanan atau memaksa anak untuk makan. Santoso et al dalam Putri (2012) mendefinisikan tekanan untuk makan sebagai tindakan mendorong anak untuk makan. Orang tua sering sekali melakukan tindakan tekanan pada anak dalam aktivitas makan untuk usaha meningkatkan berat badan anak. Bentuk lain dari tekanan yang seringkali dilakukan orangtua adalah dengan membentak, berkata kasar, memaksa anak untuk makan makanan yang disediakan.

10. Pemantauan

Berdasarkan tabel 3.10. hasil dari pemantauan dengan balita stunting, maka nilai sig $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Pemantauan pola makan anak penting bagi pertumbuhan, anak seringkali makan apa saja yang mereka sukai, oleh karena itu penting orangtua untuk memantau nutrisi anak. Ketika pola makan anak teratur maka gizi anak tercukupi dan terhindar dari masalah kesehatan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damaiyanti, Anna Eliya (2016), pola makan dengan status gizi pada Balita diperoleh nilai signifikan menunjukkan angka 0,017. Oleh karena $p < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola

makan dengan status gizi pada balita. Artinya pentingnya penyuluhan tentang pola makan yang baik dan pemantauan status gizi secara teratur, diperlukan untuk mempertahankan status gizi yang sudah baik dan untuk menghindari terjadinya gizi kurang atau gizi buruk. Dalam penelitian Waladow, Geiby (2013), dikatakan bahwa upaya untuk mengatasi masalah gizi yang sangat penting adalah dengan pengaturan pola makan. Pola makan yang diterapkan dengan baik dan tepat sangat penting untuk membantu mengatasi masalah gizi yang sangat penting bagi pertumbuhan balita.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara tanggung jawab orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023
2. Ada hubungan antara berat badan orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023
3. Ada hubungan antara berat badan anak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023
4. Ada hubungan antara rasa khawatir orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-

59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023

5. Tidak ada da hubungan larangan makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023

6. Ada hubungan antara tekanan makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023

7. Tidak ada da hubungan antara pemantauan makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang Tahun 2023

SARAN

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan uji validitas yang terdapat pada kuesioner CFQ (*child feeding questionnaire*) di penelitian ini, dikarenakan belum terdapat uji yang valid dalam *mentranslate* kuesioner tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu penelitian ini tidak dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

ba-ppeda. (2020). *Mari Kenali Stunting dan Pahami Cara Pencegahannya*. <https://bappeda-litbang.banyuasinkab.go.id/mari-kenali-stunting-dan-pahami-cara-pencegahannya/#:~:text=Stunting adalah kondisi kurang gizi,saat menginjak usia>

- 2 tahun.
- Damaiyanti, Anna Eliya, L. W. dan R. N. (2016). Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Desa Manunggal Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 63–68.
- Dinkes Kabupaten Tangerang. (2018). Profil banten. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. In *Bakti Husada*.
- Hartono, S.Gz, M. G. (2017). *Status Gizi Balita dan Interaksinya*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20170216/0519737/status-gizi-balita-dan-interaksinya/>
- Husada, A. B. (2020). *cara mengukur stunting dan ciri-ciri stunting*. <https://stikeshb.ac.id/cara-mengukur-stunting/>
- Idai. (2015). *Pentingnya Mengatur Jadwal Makan Anak*. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pentingnya-mengatur-jadwal-makan-anak>
- Kadar Ramadhan. (2020). Status Gizi menurut Tinggi Badan per Umur pada Balita. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 96–101. <https://doi.org/10.33860/jik.v13i2.38>
- kemenkes. (2017). Hasil Psg 2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Kementerian Kesehatan (Kemenkes). (2021). *Daftar Kabupaten dengan Prevalensi Balita Stunting Tertinggi di Banten pada 2021*. 2021.
- kemkes. (2017). *Status Gizi Balita dan Interaksinya*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20170216/0519737/status-gizi-balita-dan-interaksinya/>
- Kemkes. (2018a). *Ini Penyebab Stunting pada Anak*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/penyebab-stunting-anak/>
- Kemkes. (2018b). *Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/post/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia>
- Kusudaryat, Prananingrum, U. (2017). *menu makan sehat untuk balita*.

- Leonita, E., & Nopriadi, N. (2010). Persepsi Ibu Terhadap Obesitas pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(1), 39–48.
<https://doi.org/10.25311/keskom.v01i1.iss1.9>
- Lestari, B., Sutria, E., Irwan, M., Cara, S., & Briggs, J. (2021). *pola pemberian makan pada balita stunting berdasarkan teori transcultural nursing*. 4(1), 36–45.
- Loka, Iola Vita, Martini, Margaretha, & Relina, S. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6). *Keperawatan Suaka Intan (JKSI)*, 3(2), 1–10.
- Marfuah, I. N. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 6-23 Bulan di Puskesmas Gondangrejo (Analisis Data Sekunder Tahun 2021)*.
- Menkes RI. (2014). pedoman gizi seimbang. *Lincoln Arsyad*, 3(2), 1–46.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Miko, A., & Al-Rahmad, A. H. (2017). Hubungan Berat Dan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*, 40(1), 21.
<https://doi.org/10.36457/gizindo.v40i1.222>
- Musher-Eizenman D, H. S. (2007). Comprehensive Feeding Practices Questionnaire: validation of a new measure of parental feeding practices. *Journal of Pediatric Psychology*, 32, 960-972.
<https://doi.org/doi:10.1093/jpepsy/jsm037>
- Perdani, Z. P., Hasan, R., & Nurhasanah, N. (2017). Hubungan Praktik Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Pos Gizi Desa Tegal Kunir Lor Mauk. *Jurnal JKFT*, 1(2), 9.
<https://doi.org/10.31000/jkft.v2i2.59>
- Poskota. (2021). *Duh, 4.780 Balita di Kabupaten Tangerang Alami Stunting*.
<https://poskota.co.id/2021/11/24/duh-4780-balita-di-kabupaten-tangerang-alami-stunting-penyebabnya-mengejutkan>
- R, M., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91–104.
<https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4120>
- Rahayu, Yulidasari, Putri, A. (2018). *study guide stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahayu, P. P., Kesehatan, F. I.,

- Yogyakarta, U. R., Kesehatan, F. I., Yogyakarta, U. R., & Korespondensi, P. (2020). *PERBEDAAN RISIKO STUNTING BERDASARKAN JENIS KELAMIN*. 135–139.
- Rahman, F. D. (2018). pengaruh pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *The Indonesian Journal of Health Science*, *10*(1), 15–24.
<https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1451>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). peran orangtua terhadap obesitas pada anak. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 1992*, 12–26.
- Sari, D. P., Helmyati, S., Sari, T. N., & Hartriyanti, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Ibu Tentang Status Gizi Anak Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makan Anak. *Journal of Nutrition College*, *10*(2), 140–148.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v10i2.30343>
- UNICEF/WHO/WORLD BANK. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32.
<https://www.who.int/publications/item/9789240025257>
- Utari, R. (2020). *Pilihan Makanan Balita yang Sehat agar Si Kecil Tumbuh Cerdas*.
<https://www.sehatq.com/artikel/pilihan-makanan-balita-yang-sehat-agar-si-kecil-tumbuh-cerdas>
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*.
- Waladow, G., Warouw, S., & Rottie, J. (2013). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, *1*(1), 1–6.